

Inovasi Pembelajaran Berbasis Folklor untuk Meningkatkan Identitas Budaya: Studi Etnografi di PKBM Sanggar Lingkaran

Junaidi ^{1*}

Rahmat ²

Sri Wahyuni Tanshzil ³

¹⁻² Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

*email: rahmat@upi.edu

Kata Kunci

Folklor, Identitas Budaya, Kearifan Lokal, Pendidikan Berbasis Komunitas.

Keywords:

Folklor, Cultural Identity, Local Wisdom, Community-Based Education.

Received: April 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berbasis folklor di PKBM Sanggar Lingkaran serta kontribusinya terhadap penguatan identitas budaya warga belajar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama satu bulan *live in*, wawancara mendalam dengan 13 informan yang terdiri atas ketua PKBM, pengelola, serta pendidik dan tenaga kependidikan, serta studi dokumentasi. Analisis data mengacu pada model etnografi Spradley dan didukung oleh perangkat lunak ATLAS.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa folklor diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan yang diwujudkan dalam cerita rakyat Paloh Naga, syair dan pantun Melayu, seni pertunjukan, permainan tradisional, ritual budaya, penggunaan pakaian adat, serta praktik kuliner lokal yang terhubung dengan Agrowisata Paloh Naga dan Pasar Kamu. Temuan etnografis menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam praktik budaya komunitas mendorong internalisasi nilai budaya, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal, serta mengembangkan karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian model empiris pembelajaran berbasis folklor yang menempatkan budaya sebagai *living learning resources* dalam pendidikan berbasis komunitas, sehingga memperluas kajian tentang penguatan identitas budaya dalam pendidikan nonformal.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of folklore-based learning at PKBM Sanggar Lingkaran and its contribution to strengthening learners' cultural identity. The study employed a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through one month of participant observation using a live-in strategy, in-depth interviews with 13 informants consisting of the PKBM head, administrators, educators, and educational staff, as well as document analysis. Data were analyzed using Spradley's ethnographic model and supported by ATLAS.ti software. The findings reveal that folklore is integrated into the learning process through oral, partly oral, and non-oral folklore manifested in the Paloh Naga folktale, Malay poems and pantun, performing arts, traditional games, cultural rituals, traditional attire, and local culinary practices connected to Paloh Naga Agro-tourism and Pasar Kamu. The ethnographic findings indicate that learners' direct engagement in community cultural practices promotes the internalization of cultural values, strengthens their sense of belonging to local culture, and fosters character development, creativity, and social skills. The study contributes by proposing an empirical model of folklore-based learning that positions culture as a living learning resource within community-based education, thereby extending the discourse on cultural identity strengthening in nonformal education.



© 2026 Junaidi, Rahmat, Tanshzil. Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan.

Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v12i1.72965>

PENDAHULUAN

PKBM Sanggar Lingkaran merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan di wilayah pesisir Kabupaten Deli Serdang (Rosalina et al., 2022). Lembaga ini didirikan sebagai respons terhadap keterbatasan akses pendidikan bermutu bagi masyarakat pesisir dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah. Dalam konteks tersebut, PKBM Sanggar Lingkaran tidak hanya melayani anak-anak putus sekolah dan warga belajar yang membutuhkan layanan pendidikan alternatif, tetapi juga mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter, internalisasi nilai budaya, serta kebermanfaatannya bagi manusia, alam, dan kebudayaan.

Dalam kerangka *community-based education* (CBE), PKBM Sanggar Lingkaran mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan proses pendidikan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat (Chowdhury & Alzarrad, 2025). Pendekatan ini menjadi semakin penting di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital yang menghadirkan tantangan bagi pembentukan identitas budaya generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa arus budaya global yang semakin homogen berpotensi mengurangi keterikatan generasi muda terhadap nilai, tradisi, dan identitas budaya lokal (Meng, 2021; Trufanova & Khan, 2022). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena identitas budaya merupakan salah satu fondasi penting dalam menjaga keberagaman dan kohesi sosial masyarakat (Dharma et al., 2025; Nababan, Perangin-angin, et al., 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan relevansi pembelajaran, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan sosial komunitasnya (Dewi et al., 2026; Hidayati et al., 2020; Nababan, Safitri, et al., 2025). Salah satu bentuk kearifan lokal yang potensial dikembangkan sebagai sumber belajar adalah folklor. Sebagai warisan budaya yang memuat nilai, norma, pengalaman kolektif, dan cara pandang masyarakat, folklor memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran yang kontekstual sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik (Jaxa, 2024; Setyaningsih et al., 2020).

Kekayaan folklor dapat diklasifikasikan ke dalam folklor lisan (*mental facts*), folklor sebagian lisan (*social facts*), dan folklor non-lisan (*material facts*), yang masing-masing menawarkan potensi pembelajaran yang saling melengkapi. Folklor lisan, seperti mitos, legenda, pantun, dan lagu tradisional, berfungsi mentransmisikan memori kolektif dan nilai budaya secara turun-temurun serta beradaptasi dalam bentuk digital, seperti urban legends di ruang daring (Veselova, 2023). Folklor sebagian lisan mencerminkan hibridisasi tradisi oral dan tulisan, termasuk folklor digital, yang membuka peluang integrasi pembelajaran berbasis media dan literasi digital (Shakhov, 2018). Sementara itu, folklor non-lisan mencakup artefak, ritual, dan praktik budaya yang relevan dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan edukasi komunitas untuk memperkuat pemahaman budaya sebagai praktik hidup (Särg, 2023).

PKBM Sanggar Lingkaran mengembangkan pembelajaran berbasis folklor melalui pemanfaatan cerita rakyat, tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik budaya Melayu, dan berbagai aktivitas komunitas yang terintegrasi dengan pengembangan Desa Denai Lama sebagai desa wisata budaya. Selain itu, lembaga ini aktif mendorong revitalisasi budaya Melayu melalui pengembangan seni tari dan musik tradisional serta penyelenggaraan pasar tradisional yang menjadi ruang ekspresi budaya masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman budaya yang hidup dan dipraktikkan secara langsung oleh warga belajar dalam kehidupan komunitas sehari-hari.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan berbasis komunitas telah banyak dilakukan (Isano et al., 2024; Smith, 2011), sebagian besar penelitian berfokus pada aspek pemberdayaan masyarakat dan partisipasi warga belajar. Sementara itu, penelitian mengenai folklor dalam pendidikan lebih banyak menekankan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran, penguatan karakter, atau pelestarian budaya (Al Farisi et al., 2024; Jaxa, 2024; Setyaningsih et al., 2020). Kajian yang menghubungkan ketiga aspek tersebut—yaitu pendidikan berbasis komunitas, inovasi pembelajaran berbasis folklor, dan penguatan identitas budaya—masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan deskriptif atau evaluatif sehingga belum banyak mengungkap bagaimana folklor dipraktikkan, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari komunitas belajar.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi penting karena PKBM Sanggar Lingkaran memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan komunitas lainnya. Pembelajaran berbasis folklor di lembaga ini tidak hanya digunakan sebagai materi ajar, tetapi juga diintegrasikan ke dalam aktivitas budaya, pengembangan desa wisata, praktik sosial masyarakat, dan kehidupan keseharian warga belajar. Dengan demikian, folklor berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus praktik budaya yang hidup dalam komunitas. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji fenomena tersebut secara mendalam melalui pendekatan etnografi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana inovasi pembelajaran berbasis folklor dikembangkan dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan berbasis komunitas di PKBM Sanggar Lingkaran, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya warga belajar. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan etnografi untuk mengungkap secara mendalam relasi antara folklor, praktik pembelajaran, dan pembentukan identitas budaya dalam ekosistem pendidikan berbasis komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris maupun konseptual bagi pengembangan model pendidikan berbasis budaya yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam praktik inovasi pembelajaran berbasis folklor dan penguatan identitas budaya dalam konteks pendidikan berbasis komunitas di PKBM Sanggar Lingkaran. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji makna,

nilai, perilaku, dan praktik budaya yang hidup dalam suatu komunitas melalui keterlibatan langsung di lingkungan alami partisipan (Hanurawan & Fattah, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *participant observer* dengan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh PKBM Sanggar Lingkaran sehingga dapat memahami perspektif, pengalaman, dan praktik sosial budaya yang berkembang di lingkungan komunitas belajar.

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu sejak Desember 2025 hingga Januari 2026. Selama periode tersebut, peneliti melakukan kegiatan *live in* selama satu bulan di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kehidupan komunitas, aktivitas pembelajaran, interaksi sosial antarwarga belajar, serta berbagai kegiatan budaya yang menjadi bagian dari proses pendidikan di PKBM Sanggar Lingkaran. Keterlibatan secara intensif di lapangan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pembelajaran berbasis folklor yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari komunitas.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Proses pengambilan informan diawali dengan menentukan informan kunci (*key informant*), yaitu Ketua PKBM Sanggar Lingkaran yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, visi, program, dan praktik pendidikan yang dijalankan lembaga. Selanjutnya, berdasarkan rekomendasi informan kunci, peneliti mengidentifikasi informan lain yang dianggap memiliki keterlibatan dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (*data saturation*). Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 13 orang yang terdiri atas 1 Ketua PKBM, 2 pengelola, serta 10 pendidik dan tenaga kependidikan.

Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan *live in* dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, aktivitas budaya, interaksi antaranggota komunitas, serta keterlibatan warga belajar dalam berbagai program yang diselenggarakan PKBM Sanggar Lingkaran. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan dengan durasi rata-rata 30–45 menit untuk setiap sesi wawancara. Pada beberapa informan, wawancara dilakukan lebih dari satu kali untuk memperoleh klarifikasi dan pendalaman informasi sesuai kebutuhan penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan foto kegiatan, arsip program, modul pembelajaran, laporan kegiatan, media publikasi, dan berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Selain data primer, penelitian juga memanfaatkan data sekunder berupa laporan kelembagaan, artikel ilmiah, publikasi, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pendidikan berbasis komunitas, folklor, dan identitas budaya.

Analisis data menggunakan model analisis etnografi Spradley yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Spradley, 2006). Analisis domain dilakukan untuk mengidentifikasi kategori-kategori budaya utama yang muncul dari data lapangan. Analisis taksonomi digunakan untuk mengorganisasikan hubungan antarunsur dalam setiap domain secara lebih rinci. Analisis komponensial dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik serta perbedaan antarunsur budaya yang ditemukan dalam proses penelitian. Tahap terakhir, yaitu analisis tema kultural, dilakukan untuk menemukan tema-tema utama yang menghubungkan berbagai domain budaya sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai praktik inovasi pembelajaran berbasis folklor dan penguatan identitas budaya di PKBM Sanggar Lingkaran. Seluruh proses analisis didukung oleh perangkat lunak ATLAS.ti untuk membantu proses pengkodean, kategorisasi data, identifikasi pola, dan hubungan antartema secara sistematis (Warsono et al., 2022).

Untuk menjamin *trustworthiness* penelitian, digunakan beberapa strategi validasi data. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Ketua PKBM, pengelola, serta pendidik dan tenaga kependidikan. Kedua, triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasikan kembali hasil wawancara dan interpretasi temuan kepada beberapa informan kunci guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman dan pandangan partisipan. Selain itu, peneliti menyusun catatan lapangan (*field notes*) dan refleksi penelitian secara berkelanjutan selama proses *live in* untuk meningkatkan konsistensi dan kredibilitas interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

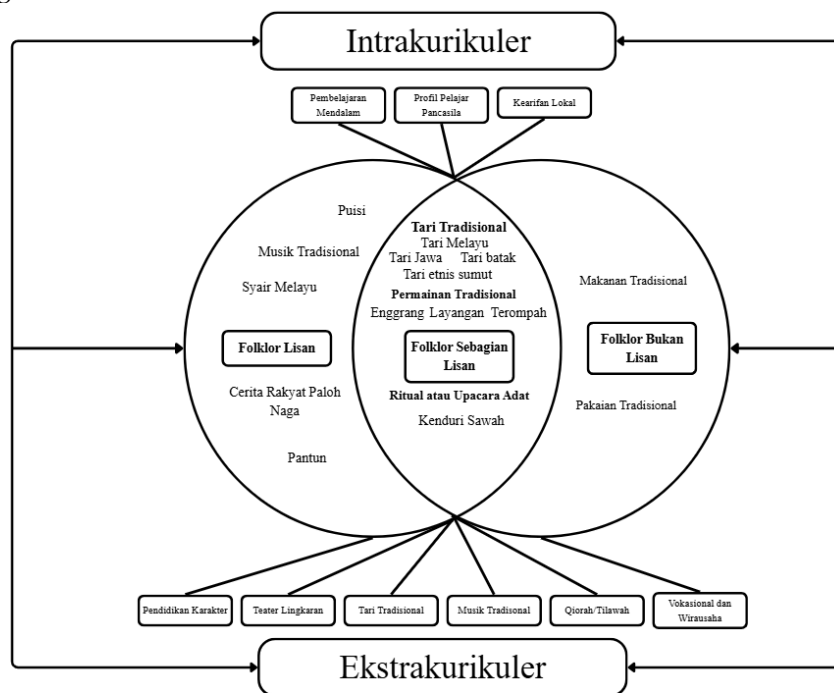
Folklor menjadi salah satu sumber belajar utama yang diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pendidikan di PKBM Sanggar Lingkaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemanfaatan folklor tidak hanya dilakukan melalui penyampaian cerita rakyat atau tradisi lisan, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik budaya yang melibatkan partisipasi aktif warga belajar. Folklor hadir dalam bentuk cerita rakyat Melayu, permainan tradisional, seni pertunjukan, praktik adat, hingga aktivitas budaya yang terhubung dengan kehidupan masyarakat Desa Denai Lama.

Integrasi folklor dalam pembelajaran dilakukan secara kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidik tidak memosisikan folklor sebagai materi tambahan, melainkan sebagai media dan sumber belajar yang digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik dapat mengaitkan materi dengan pengalaman budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, pemanfaatan folklor juga tampak dalam berbagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Warga belajar dilibatkan dalam diskusi kelompok, pertunjukan seni budaya, permainan tradisional, eksplorasi cerita rakyat, serta berbagai aktivitas komunitas yang berkaitan dengan pelestarian budaya Melayu. Aktivitas tersebut mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan komunikasi antarpeserta didik, sekaligus memberikan ruang untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam setiap praktik yang dilakukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa folklor di PKBM Sanggar Lingkaran berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai inovasi pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan konteks sosial budaya masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan relevansi pengalaman belajar karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka (Akbar et al., 2023; El Iq Bali et al., 2021). Selain meningkatkan keterlibatan belajar, penggunaan folklor juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya karena peserta didik secara langsung terlibat dalam proses memahami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam komunitasnya (Khaskheli, 2022).

Dengan demikian, inovasi pembelajaran berbasis folklor yang dikembangkan di PKBM Sanggar Lingkaran menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang hidup (*living learning resources*). Folklor tidak hanya menjadi objek yang dipelajari, tetapi juga menjadi medium yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan sosial, serta memperkuat keterikatan mereka terhadap identitas budaya komunitasnya. Berikut disajikan bagan yang menggambarkan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran berbasis folklor di PKBM Sanggar Lingkaran.



Gambar 1. Aktivitas Pembelajaran Folklor di PKBM Sanggar Lingkaran

Pembelajaran Melalui Folklor Lisan

folklor lisan menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang paling dominan di PKBM Sanggar Lingkaran. Aktivitas pembelajaran dilakukan melalui pembacaan puisi, musik tradisional, syair Melayu, pantun, serta cerita rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang pengelola menjelaskan bahwa folklor lisan sengaja dijadikan bagian dari proses pembelajaran karena lebih dekat dengan kehidupan peserta didik dan mudah dipahami melalui pengalaman langsung.

"Kami sengaja memasukkan cerita rakyat, pantun, dan syair Melayu ke dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal sehari-hari. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Denai Lama." (Ketua PKBM, wawancara, Desember 2025).

Temuan observasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mendengarkan atau mempelajari isi cerita, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas seperti membacakan pantun, menampilkan syair Melayu, memainkan musik tradisional, dan memerankan kembali cerita rakyat yang dipelajari. Kegiatan tersebut menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan mendorong peserta didik untuk menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran berkembang ke arah *role playing* dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga peserta didik dapat memahami makna budaya secara lebih mendalam.

Salah satu folklor lisan yang menjadi identitas pembelajaran di PKBM Sanggar Lingkaran adalah cerita rakyat Paloh Naga. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa pemilihan cerita Paloh Naga didasarkan pada kedekatan geografis dan historis antara PKBM Sanggar Lingkaran dengan kawasan Agrowisata Paloh Naga yang berada di Desa Denai Lama.

"Cerita Paloh Naga sering kami gunakan dalam pembelajaran karena lokasinya dekat dengan kehidupan peserta didik. Ketika mereka mendengar atau menceritakan kembali kisah tersebut, mereka tidak merasa sedang menghafal materi, tetapi sedang mempelajari sejarah dan budaya lingkungan mereka sendiri." (Pendidik, wawancara, Desember 2025).

Keberadaan cerita rakyat Paloh Naga memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan belajar peserta didik karena sebagian besar aktivitas pembelajaran budaya dilaksanakan di kawasan Agrowisata Paloh Naga. Kawasan tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai destinasi wisata berbasis pertanian, tetapi juga sebagai ruang belajar kontekstual tempat peserta didik mempraktikkan berbagai aktivitas budaya dan menampilkan hasil kreativitas mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai budaya ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan ruang dan pengalaman yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat Paloh Naga mengisahkan proses pembukaan kawasan paloh oleh masyarakat setempat untuk dijadikan permukiman dan lahan pertanian. Dalam cerita tersebut, masyarakat meyakini adanya gangguan dari makhluk gaib berwujud ular yang dianggap sebagai penunggu kawasan paloh. Gangguan tersebut kemudian diselesaikan melalui negosiasi antara makhluk tersebut dengan Lurah Sastro sebagai pemimpin desa pada masa itu. Kesepakatan dicapai melalui pelaksanaan ritual penyembelihan kerbau, di mana kepala kerbau ditanam di kawasan paloh dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat. Setelah ritual dilakukan, kawasan tersebut diyakini menjadi aman untuk dihuni dan dikembangkan, sehingga kemudian dikenal dengan nama Paloh Naga.

Menurut salah seorang informan, cerita Paloh Naga tidak hanya dipahami sebagai legenda lokal, tetapi juga mengandung pesan tentang hubungan manusia dengan alam, pentingnya musyawarah, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu.

"Bagi kami, cerita Paloh Naga bukan sekadar legenda. Di dalamnya ada pesan tentang hubungan manusia dengan alam, pentingnya musyawarah, dan bagaimana masyarakat dahulu menjaga keseimbangan lingkungan sebelum membuka lahan." (Pendidik, wawancara, Desember 2025).

Internalisasi folklor lisan melalui cerita rakyat Paloh Naga di PKBM Sanggar Lingkaran menunjukkan dampak yang konsisten dengan temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dari aspek kognitif, peningkatan pemahaman peserta didik terhadap nilai kebersamaan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial sejalan dengan hasil studi Ningrum et al. (2018) dan Toharudin & Kurniawan (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik karena materi disajikan secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Proses mendengarkan dan menceritakan kembali folklor Paloh Naga juga memiliki kesamaan dengan temuan Saputri (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus pemaknaan nilai-nilai budaya.

Dari sisi afektif dan karakter, praktik *role playing*, pementasan cerita, serta ekspresi seni yang dilakukan peserta didik PKBM Sanggar Lingkaran memperkuat internalisasi nilai gotong royong, empati, dan penghargaan terhadap tradisi, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Nurdiansyah et al. (2023) dan Prihono et al. (2020) yang menyatakan bahwa kearifan lokal efektif menanamkan nilai karakter melalui pengalaman langsung dan aktivitas budaya. Sementara itu, penguatan sikap penghormatan terhadap alam yang tercermin dalam cerita Paloh Naga memiliki kesesuaian dengan studi Anwari et al. (2016) serta Wardhani et al. (2023) yang menekankan bahwa kearifan lokal mengajarkan harmoni manusia dan lingkungan serta berkontribusi pada kesadaran ekologis peserta didik.

Lebih lanjut, dampak sosial-budaya berupa tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas budaya lokal dan meningkatnya kemampuan komunikasi, kerja sama, serta kepercayaan diri peserta didik mempertegas temuan Ngiu et al. (2023) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, praktik internalisasi folklor lisan Paloh Naga tidak hanya relevan dengan hasil-hasil penelitian

sebelumnya, tetapi juga memperluas bukti empiris bahwa folklor lisan sebagai bentuk kearifan lokal efektif mengintegrasikan pengembangan kognitif, afektif, dan sosial-budaya secara holistik dalam konteks pendidikan nonformal.

Gambar 2 menunjukkan implemmentasi kegiatan teater cerita rakyat paloh naga oleh peserta didik dan tutor PKBM Sanggar Lingkaran. Kegiatan ini menunjukkan peserta didik terlibat langsung dalam pementasan cerita rakyat Paloh Naga, pembacaan pantun dan syair Melayu, serta aktivitas ekspresi seni di lingkungan Agrowisata Paloh Naga. Hal ini, tidak hanya memperlihatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga menegaskan bahwa folklor lisan telah menjadi media pembelajaran yang hidup dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran folklor lisan di PKBM Sanggar Lingkaran tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi pengalaman belajar autentik yang membentuk karakter, identitas budaya, dan keterampilan abad ke-21 peserta didik.



Gambar 2. Penampilan Teater Cerita Rakyat Paloh Naga

Pembelajaran Melalui Foklor Sebagian Lisan

Pembelajaran folklor sebagian lisan di PKBM Sanggar Lingkaran yang memadukan unsur lisan dan nonlisan selaras dengan temuan penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya pendidikan kontekstual dan partisipatif berbasis budaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai aktivitas budaya seperti tari tradisional, permainan rakyat, pertunjukan seni, dan praktik adat tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pendidik:

"Kami tidak hanya menjelaskan tentang budaya Melayu di dalam kelas. Anak-anak kami ajak langsung menari, bermain permainan tradisional, mengikuti kegiatan budaya, dan terlibat dalam berbagai pertunjukan. Dengan begitu mereka bisa merasakan sendiri nilai-nilai budaya yang sedang dipelajari." (Pendidik, wawancara, Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam praktik budaya. Temuan observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas budaya dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Hal serupa disampaikan oleh salah seorang pengelola PKBM:

"Budaya tidak cukup hanya diceritakan, tetapi harus dipraktikkan. Karena itu kami berusaha menghadirkan budaya dalam kegiatan sehari-hari agar peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami dan membiasakan nilai-nilai yang ada di dalamnya." (Pengelola PKBM, wawancara, Januari 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan kolaboratif yang mengintegrasikan unsur lisan dan nonlisan, seperti latihan tari tradisional, pertunjukan seni budaya, permainan rakyat, dan kegiatan adat yang dilaksanakan bersama masyarakat. Keterlibatan tersebut mendorong proses belajar yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial, kerja sama, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan kajian Daryanti et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis seni tradisional, termasuk tari, efektif karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik, sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar utama, PKBM Sanggar Lingkaran memperlihatkan praktik pendidikan nonformal yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik dan berakar kuat pada konteks komunitasnya.

Pada ranah tari tradisional, pembelajaran di PKBM Sanggar Lingkaran yang mencakup tarian Jawa, Melayu, Batak, dan etnis Sumatera Utara lainnya menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tari tradisional berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional peserta didik. Studi Daryanti et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional meningkatkan kemampuan intelektual, koordinasi tubuh, keseimbangan, serta kesadaran estetis. Selain itu, Top (2025) menemukan bahwa praktik tari rakyat mampu

meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan empati peserta didik melalui kerja kelompok dan ekspresi gerak. Pemahaman peserta didik PKBM Sanggar Lingkaran terhadap makna simbolik, nilai filosofis, dan konteks sosial tarian juga sejalan dengan temuan Lobo et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran tari tradisional berperan penting dalam pelestarian warisan budaya dan pembentukan identitas kolektif. Keragaman tarian yang dipelajari mencerminkan realitas multikultural di sekitar PKBM dan berkontribusi pada penguatan sikap saling menghargai serta kebinekaan. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan tari dari PKBM Sanggar Lingkaran.



Gambar 3. Penampilan Tari Tradisional PKBM Sanggar Lingkaran

Implementasi pembelajaran tari melalui penampilan rutin di panggung Agrowisata Paloh Naga dan Pasar Kamu memperkuat dimensi pembelajaran autentik. Praktik ini selaras dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam ruang publik memperkuat kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi sosial (Daryanti et al., 2025; Top, 2025). Selain sebagai sarana apresiasi seni, penampilan tari di ruang wisata juga menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki nilai ekonomi dan sosial, sehingga peserta didik belajar memaknai budaya tidak hanya sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai sumber daya nyata dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Selain tari, permainan tradisional yang diintegrasikan dalam pembelajaran folklor sebagian lisan di PKBM Sanggar Lingkaran—seperti egrang, layangan, dan terompah—memiliki kesesuaian kuat dengan temuan penelitian tentang peran permainan tradisional dalam pengembangan holistik peserta didik. Lathifah et al. (2025) menunjukkan bahwa permainan tradisional efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, berbagi, dan penyelesaian konflik. Sementara itu, Taneri et al. (2016) menegaskan bahwa permainan tradisional berkontribusi pada peningkatan kemampuan motorik, koordinasi, dan kreativitas. Nilai sportivitas, kebersamaan, dan solidaritas yang tumbuh melalui permainan di PKBM Sanggar Lingkaran juga sejalan dengan temuan Quiroz Sagardia (2025) yang menyatakan bahwa permainan tradisional berperan sebagai medium pewarisan budaya dan pembentukan identitas sosial. Berikut gambar yang menunjukkan kegiatan pembelajaran melalui permainan tradisional di PKBM Sanggar Lingkaran.



Gambar 4. Pembelajaran Melalui Permainan Tradisional

Pelaksanaan permainan tradisional di kawasan Agrowisata Paloh Naga dan Pasar Kamu memperluas fungsi permainan tidak hanya sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai dan atraksi wisata berbasis budaya. Praktik ini sejalan dengan temuan Luchoro-Parrilla et al. (2024) yang menegaskan bahwa integrasi permainan tradisional dalam ruang publik mampu menjadikannya sarana edukasi budaya sekaligus penguatan keberlanjutan sosial. Dalam konteks pembelajaran, keterlibatan peserta didik dalam mengelola dan memainkan permainan tradisional juga menguatkan hasil penelitian Hodriani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi permainan tradisional dalam pembelajaran PPKn berpotensi besar mendorong aktualisasi nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan, karena nilai-nilai tersebut dihayati melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dengan pengunjung, peserta didik tidak hanya mengalami pembelajaran internal, tetapi juga berperan sebagai agen edukasi budaya yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri kebangsaan, serta menghidupkan kembali permainan tradisional dalam konteks kekinian. Praktik ini sekaligus menunjukkan bahwa permainan tradisional, ketika diintegrasikan secara terstruktur dan kontekstual, memiliki potensi strategis dalam membangun karakter, identitas budaya, dan kesadaran kewargaan secara berkelanjutan (Hodriani et al., 2023; Luchoro-Parrilla et al., 2024). Berikut gambar yang menunjukkan kegiatan kenduri sawah.



Gambar 5. Kegiatan Kenduri Sawah

Pada aspek ritual dan upacara adat, keterlibatan peserta didik PKBM Sanggar Lingkaran dalam kegiatan adat Desa Denai Lama berupa kenduri sawah. Kenduri sawah merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat agraris yang diwujudkan melalui kegiatan syukuran setelah panen. Tradisi ini dilakukan dengan cara berkumpul bersama warga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh, sekaligus memohon keberkahan, keselamatan, dan keberlanjutan usaha tani di masa mendatang. Kenduri sawah juga berfungsi sebagai sarana memperlancar hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta menjaga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Rozaita et al., 2016).

Secara substansial, kenduri sawah memiliki kesamaan makna dengan kenduri laut, yaitu sama-sama merupakan ritual syukuran berbasis mata pencaharian masyarakat – pertanian dan kelautan – yang merefleksikan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Keduanya berfungsi sebagai media ekspresi spiritual, sarana menjaga keseimbangan ekologis, serta wahana penguatan identitas dan kohesi sosial komunitas. Melalui keterlibatan langsung dalam kenduri sawah, peserta didik tidak hanya memahami tradisi sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai religiusitas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat agraris maupun pesisir (Junaidi & Sundawa, 2025).

Kegiatan ini mencerminkan praktik pembelajaran yang sejalan dengan teori dan temuan penelitian tentang ritual sebagai sarana pendidikan budaya. Lardellier & Delaye (2014) menegaskan bahwa ritual berfungsi sebagai medium sosialisasi dan integrasi sosial yang memungkinkan peserta didik mempelajari norma dan nilai budaya melalui pengalaman mimetik. Watson-Jones et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ritual berkontribusi pada perkembangan emosional dan kognitif melalui struktur pembelajaran yang bermakna dan kolektif. Dengan terlibat langsung dalam ritual dan upacara adat, peserta didik PKBM Sanggar Lingkaran memperoleh pengalaman belajar yang mendalam tentang kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, relasi manusia dengan alam, serta pentingnya harmoni sosial.

Dengan demikian, penempatan Agrowisata Paloh Naga dan Pasar Kamu sebagai ruang implementasi utama pembelajaran folklor sebagian lisan memperkuat relevansi dan kebermaknaan proses belajar. Praktik ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis budaya akan lebih efektif ketika diintegrasikan dengan konteks sosial dan ruang hidup peserta didik (Daryanti et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran folklor sebagian lisan

di PKBM Sanggar Lingkaran tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga memberdayakan peserta didik dan memperkuat identitas Desa Denai Lama sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal melalui pendidikan nonformal yang kontekstual dan aplikatif.

Pembelajaran Melalui Folklor Bukan Lisan

Pembelajaran folklor bukan lisan di PKBM Sanggar Lingkaran diintegrasikan melalui berbagai unsur budaya material dan nonmaterial yang hidup dalam keseharian masyarakat. Bentuk folklor ini tampak dalam penggunaan pakaian adat Melayu pada kegiatan tertentu, pengenalan kuliner tradisional sebagai bagian dari aktivitas budaya, serta pembiasaan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam interaksi sosial dan kegiatan komunitas. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi, folklor bukan lisan di PKBM Sanggar Lingkaran dihadirkan sebagai pengalaman budaya yang dapat diamati, dipraktikkan, dan dimaknai secara langsung oleh peserta didik. Salah seorang pengelola menjelaskan:

"Anak-anak tidak hanya dikenalkan nama pakaian adat atau makanan tradisional, tetapi mereka juga dilibatkan dalam kegiatan budaya yang menggunakan atribut tersebut. Kami ingin mereka memahami bahwa setiap pakaian, makanan, dan tradisi memiliki makna yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Melayu." (Pengelola PKBM, wawancara, Januari 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan PKBM, termasuk kegiatan di kawasan wisata budaya Desa Denai Lama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan berbagai bentuk folklor bukan lisan. Peserta didik tidak hanya mempelajari bentuk fisiknya, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui penjelasan, praktik, dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas. Hal serupa disampaikan oleh seorang pendidik yang menyatakan:

"Ketika peserta didik menggunakan pakaian adat atau terlibat dalam kegiatan kuliner tradisional, mereka belajar tentang sejarah, tata krama, dan nilai-nilai budaya yang ada di balik tradisi tersebut. Jadi yang dipelajari bukan hanya bendanya, tetapi juga makna budayanya." (Pendidik 6, wawancara, Januari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa folklor bukan lisan berfungsi sebagai media pembelajaran hidup (*living cultural resources*) yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman budaya melalui pengalaman langsung. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai budaya yang berlangsung melalui praktik sosial dan interaksi dengan lingkungan budaya setempat.

Pembelajaran folklor bukan lisan di PKBM Sanggar Lingkaran yang menempatkan pakaian adat, makanan tradisional, serta sistem nilai yang melekat di dalamnya sebagai media pembelajaran hidup menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan temuan penelitian tentang peran unsur material budaya dalam pendidikan kontekstual. Penelitian tentang pakaian tradisional menegaskan bahwa busana adat bukan sekadar artefak visual, melainkan simbol budaya yang sarat dengan nilai pendidikan sosial, budaya, religius, dan ekonomi (Sugianto et al., 2019). Dengan demikian, pendekatan PKBM Sanggar Lingkaran yang memposisikan folklor bukan lisan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran budaya yang utuh—bersama folklor lisan dan sebagian lisan—sejalan dengan perspektif etnopedagogis yang memandang budaya sebagai sumber belajar utama yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran pakaian adat Batak, Jawa, dan Melayu, praktik yang dilakukan di PKBM Sanggar Lingkaran memperkuat temuan penelitian yang menyatakan bahwa pakaian tradisional efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk memahami identitas budaya dan sejarah suatu komunitas. Studi Lin & Chen (2023) yang menegaskan bahwa pengintegrasian busana warisan budaya takbenda dalam pembelajaran seni dan performatif dapat meningkatkan kesadaran budaya serta rasa percaya diri peserta didik. Dengan memperluas pengenalan pakaian adat dari berbagai daerah sesuai konteks pembelajaran, PKBM Sanggar Lingkaran menerapkan pendekatan inklusif yang sejalan dengan program etnopedagogis seperti Cultural Saturday, yang terbukti mampu memperkuat keterikatan peserta didik dengan budaya sekaligus memperluas wawasan lintas budaya (Yonartini et al., 2025).

Implementasi pembelajaran pakaian adat melalui pementasan dan peragaan busana di ruang publik Agrowisata Paloh Naga dan Pasar Kamu juga menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Penampilan busana adat di ruang wisata tidak hanya memperkuat kebanggaan budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa identitas budaya memiliki nilai sosial dan ekonomi yang nyata. Hal ini sejalan dengan Andriyanto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis imersi budaya mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta kesadaran budaya peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya di ruang sosial.

Selain pakaian adat, pembelajaran folklor bukan lisan melalui makanan tradisional di PKBM Sanggar Lingkaran juga sejalan dengan temuan penelitian yang menempatkan kuliner tradisional sebagai elemen penting dalam pewarisan budaya dan pembelajaran sosial. Manik et al. (2024) menegaskan bahwa makanan tradisional memiliki fungsi kultural yang kuat dalam membangun identitas dan kohesi sosial, terutama dalam konteks perayaan dan aktivitas komunal. Keterlibatan peserta didik dalam proses persiapan, penyajian, hingga penjualan makanan tradisional di Agrowisata Paloh Naga dan

Pasar Kamu mencerminkan praktik pembelajaran autentik yang serupa dengan Traditional Food Program di Inuvik, Kanada, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan budaya, ketahanan pangan, serta pembelajaran lintas generasi (Kenny et al., 2018).

Selain itu, Lekshmi & Teena (2024) yang menyatakan bahwa makanan dapat menjadi media pembelajaran kognitif dan kultural yang efektif karena menghubungkan pengalaman sensorik, memori, dan pengetahuan budaya. Dengan demikian, praktik pembelajaran kuliner tradisional di PKBM Sanggar Lingkaran tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan kuliner lokal.

Inovasi sistem transaksi nonkonvensional menggunakan kepingan kayu dan batok kelapa dalam aktivitas wisata kuliner memperlihatkan bentuk internalisasi folklor bukan lisan yang unik dan kontekstual. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran budaya akan lebih bermakna ketika diintegrasikan dengan praktik ekonomi kreatif dan keberlanjutan lingkungan. Penggunaan bahan alami sebagai alat tukar mengandung nilai edukatif tentang konsep nilai, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian lingkungan, sekaligus memperkuat identitas destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Kusumawati et al. (2025) dan Setiawan et al. (2017) yang menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran budaya—baik melalui media digital maupun praktik kontekstual—dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat pelestarian budaya.

Dengan demikian, pembelajaran folklor bukan lisan di PKBM Sanggar Lingkaran memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan hasil-hasil penelitian internasional dan nasional tentang peran pakaian adat dan makanan tradisional dalam pendidikan. Integrasi unsur budaya material dengan aktivitas wisata dan ekonomi kreatif berbasis komunitas membuktikan bahwa pendidikan nonformal mampu berkontribusi strategis dalam pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta pengembangan keterampilan sosial dan kewirausahaan peserta didik. Dengan demikian, folklor bukan lisan tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran budaya, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk membangun karakter, kesadaran budaya, dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembangunan desa wisata yang berkelanjutan.



Gambar 6. Aktivitas Pembelajaran di PKBM Sanggar Lingkaran

Internalisasi pembelajaran berbasis folklor di PKBM Sanggar Lingkaran memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan temuan penelitian yang menempatkan folklor dan kearifan lokal sebagai sarana strategis dalam penguatan identitas budaya sekaligus pengembangan kompetensi pembelajaran abad ke-21. Berbeda dengan pendekatan tekstual yang memosisikan folklor sebatas materi bacaan, praktik di PKBM Sanggar Lingkaran mengintegrasikan folklor ke dalam pengalaman belajar langsung, praktik sosial, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan budaya masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Abidin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran folklor berbasis pengalaman—bahkan ketika diperkaya dengan media modern—secara signifikan meningkatkan literasi budaya dan pemahaman identitas peserta didik. Demikian pula, Miravalles (2025) menegaskan bahwa integrasi folklor dan legenda lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat penguasaan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran dan identitas budaya melalui keterhubungan emosional dengan narasi lokal.

Penguatan identitas budaya peserta didik di PKBM Sanggar Lingkaran tampak jelas melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan, mulai dari cerita rakyat, seni pertunjukan, permainan tradisional, pakaian adat, hingga praktik budaya yang terintegrasi dengan pengembangan Agrowisata Paloh Naga dan Pasar Kamu. Pola keterlibatan langsung ini sejalan dengan penelitian Nurdiansyah et al. (2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam praktik budaya, karena nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dihayati melalui pengalaman nyata. Temuan serupa juga disampaikan oleh Hasan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi seni tradisional, seperti tari Soya-soya, dalam kurikulum operasional sekolah mampu memperkuat karakter, rasa bangga budaya, serta identitas lokal peserta didik.

Lebih lanjut, pembelajaran folklor di PKBM Sanggar Lingkaran tidak hanya membangun pengetahuan budaya, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan reflektif peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan temuan Castro-Caliboso et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks dan praktik budaya lokal

mampu meningkatkan keterikatan emosional peserta didik serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dalam merespons isu-isu sosial kontemporer. Dengan demikian, folklor berfungsi sebagai medium pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara simultan.

Praktik pembelajaran folklor di PKBM Sanggar Lingkaran juga relevan dengan perkembangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan konteks sosial sebagai sumber belajar. Penelitian Lau et al. (2025) menunjukkan bahwa revitalisasi folklor melalui pendekatan inovatif dan pengalaman imersif dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dan memperkuat minat terhadap tradisi lisan. Meskipun PKBM Sanggar Lingkaran menekankan praktik budaya langsung alih-alih teknologi canggih, esensi pembelajaran partisipatif dan personalisasi pengalaman belajar yang diterapkan memiliki kesamaan tujuan, yakni menghidupkan kembali folklor sebagai identitas budaya yang relevan bagi generasi masa kini.

Dari perspektif etnopedagogi, pendekatan PKBM Sanggar Lingkaran sejalan dengan temuan Sakti et al. (2024) yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan—dengan melibatkan komunitas sebagai ruang belajar—mampu memperkuat kesadaran budaya, karakter, dan rasa memiliki peserta didik terhadap lingkungannya. Selain itu, keterkaitan pembelajaran folklor dengan pengembangan Agrowisata Paloh Naga dan Pasar Kamu juga mencerminkan temuan Wibowo et al. (2023) bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan dengan aktivitas sosial dan ekonomi komunitas dapat memperkuat identitas budaya sekaligus mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam pembangunan berbasis komunitas.

Dengan demikian, internalisasi pembelajaran berbasis folklor di PKBM Sanggar Lingkaran tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga menegaskan peran strategis pendidikan nonformal dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Melalui integrasi pengalaman budaya yang autentik, keterlibatan komunitas, dan praktik sosial yang bermakna, pembelajaran folklor menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter, rasa memiliki terhadap budaya lokal, serta kemampuan peserta didik untuk mereproduksi dan mengembangkan identitas budayanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis folklor di PKBM Sanggar Lingkaran selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* (Junaidi et al., 2025). meskipun berada dalam ranah pedagogis yang berbeda dengan *deep learning* dalam ilmu komputasi. Jika dibandingkan dengan penelitian *deep learning* dalam ilmu komputer, yang menekankan proses ekstraksi fitur tingkat tinggi secara berlapis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih abstrak dan bermakna (Bakambekova & James, 2020; Balas et al., 2020), pembelajaran folklor di PKBM Sanggar Lingkaran juga bekerja secara “berlapis” dalam konteks pendidikan manusia, yakni dari pengalaman konkret budaya, refleksi nilai, hingga pembentukan kesadaran diri dan identitas sosial peserta didik. Prinsip *mindful learning* tercermin melalui proses reflektif terhadap nilai-nilai folklor, yang sejalan dengan tuntutan interpretabilitas dan kesadaran makna dalam riset *deep learning* modern yang menekankan pemahaman, bukan sekadar hasil akhir (Elshenawy et al., 2025).

Dari perspektif pedagogis, praktik tersebut lebih dekat dengan temuan penelitian *In-Depth Learning* dan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran folklor yang kontekstual dan berbasis proyek di PKBM Sanggar Lingkaran sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan pembelajaran bermakna, berpikir reflektif, serta internalisasi nilai Pancasila (Bahri et al., 2025; Prasetyarini et al., 2025). Keterkaitan langsung antara folklor, kehidupan sosial, dan aktivitas ekonomi-budaya lokal merepresentasikan *meaningful learning*, sebagaimana ditegaskan dalam studi P5 bahwa pembelajaran yang relevan dengan realitas peserta didik lebih efektif dalam membangun karakter, kemandirian, dan tanggung jawab sosial (Dardiri et al., 2025).

Sementara itu, suasana *joyful learning* yang tercipta melalui seni, permainan tradisional, dan aktivitas budaya kolektif di PKBM Sanggar Lingkaran memperkuat temuan penelitian P5 yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif meningkatkan motivasi intrinsik, kreativitas, serta kolaborasi peserta didik (Daya et al., 2025). Dengan demikian, jika *deep learning* dalam riset komputasi bertujuan menghasilkan pemodelan cerdas melalui kedalaman struktur dan data, maka pembelajaran folklor di PKBM Sanggar Lingkaran merepresentasikan *deep learning* pedagogis yang menumbuhkan kedalaman makna, karakter, dan identitas. Praktik ini secara simultan menghadirkan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sekaligus menjadi wahana konkret dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara holistik.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis folklor dalam pendidikan berbasis komunitas di PKBM Sanggar Lingkaran berperan signifikan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik. Folklor tidak hanya diposisikan sebagai konten budaya, tetapi sebagai medium pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam praktik sosial-budaya masyarakat. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan karena nilai-nilai budaya

diinternalisasikan melalui pengalaman nyata, refleksi kritis, serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan nonformal berbasis komunitas terbukti memiliki kapasitas strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus membangun kesadaran jati diri peserta didik.

Selain itu, integrasi pembelajaran folklor menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip pembelajaran mendalam (*mindful, meaningful, dan joyful learning*) serta berkontribusi pada perwujudan Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Praktik pembelajaran ini mendorong pengembangan karakter, kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan budaya dan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis folklor dalam pendidikan berbasis komunitas tidak hanya relevan sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai pendekatan transformatif yang menghubungkan pendidikan, budaya, dan pembangunan sosial secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yuniarti, Y., & Nurhuda, T. (2023). The Effects of Integrating Folklore and Mixed Reality toward Student's Cultural Literacy. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(1), 307–319. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.1995761.2963>
- Akbar, M. F., Salsabila, R. S., Wahyudi, M. F., Dewi, A. P. M., Gaol, F. L., Matsuo, T., & Hutagalung, F. (2023). The Impact of the Development of Learning Technology Media on the Learning Process for High School Students. In *Lecture Notes on Data Engineering and Communications Technologies* (Vol. 141, pp. 785–796). https://doi.org/10.1007/978-981-19-3035-5_58
- Al Farisi, M. Z., Maulani, H., Hardoyo, A. B., Khalid, S. M., & Saleh, N. (2024). Investigating Arabic language teaching materials based on Indonesian folklore: an ethnographic study on the folktale of “Bandung.” *Asian Education and Development Studies*, 13(2), 134–149. <https://doi.org/10.1108/AEDS-07-2023-0082>
- Andriyanto, O. D., Nurhadi, D., Rohaedi, D. W., Hardika, M., & Chuchai, N. (2025). Cultural Immersion in BIPA Learning: Innovative Strategy for Developing Speaking Skills through Local Wisdom. *Educational Process: International Journal*, 17. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.354>
- Anwari, A., Nahdi, M. S., & Sulistyowati, E. (2016). Biological science learning model based on Turgo's local wisdom on managing biodiversity. *AIP Conference Proceedings*, 1708. <https://doi.org/10.1063/1.4941146>
- Bahri, S., Arifin, W. N. J. W., & Widodo, H. (2025). Development Of A Deep Learning Model: Contextual Strategies For Improving The Profile Of Pancasila High School Students. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(3), 1235–1248. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v9i3.46608>
- Bakambekova, A., & James, A. P. (2020). Deep learning theory simplified. In *Modeling and Optimization in Science and Technologies* (Vol. 14, pp. 41–55). https://doi.org/10.1007/978-3-030-14524-8_3
- Balas, V. E., Mishra, B. K., & Kumar, R. (2020). Handbook of Deep Learning in Biomedical Engineering: Techniques and Applications. In *Handbook of Deep Learning in Biomedical Engineering: Techniques and Applications*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-823014-5.01001-2>
- Castro-Caliboso, J., Bagalay, B. D., Santiago, M. G. A., Bayan, R. T., Aguinaldo, I. A., & Belo, J. A. (2025). Literary Texts as Cultural Tools: A Study on Contextualized Learning Strategies in Philippine Higher Education. *International Journal on Culture, History, and Religion*, 7(SI2), 340–355. <https://doi.org/10.63931/ijchr.v7iSI2.205>
- Chowdhury, S., & Alzarrad, A. (2025). Advancing Community-Based Education: Strategies, Challenges, and Future Directions for Scaling Impact in Higher Education. *Trends in Higher Education*, 4(2). <https://doi.org/10.3390/higheredu4020021>
- Dardiri, A., Wijayanto, A., Cholimah, N., Arifiyanti, N., Latifah, H. A., & Anugraheni, M. D. P. (2025). The impact of Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) on early childhood development from the philosophy of progressivism. *AIP Conference Proceedings*, 3354. <https://doi.org/10.1063/5.0293059>
- Daryanti, F., Mustika, I. W., Rahayuningtyas, W., & Mustofa, H. A. (2025). The Role of Traditional Dance Education in Children's Learning: A Systematic Literature Review. *Journal of Curriculum Studies Research*, 7(2), 140–154. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.15>
- Daya, W. J., Hadinata, R., Nugraha, U., & Oktadinata, A. (2025). Integration of Sports Training and Small Games to Improve the Profile of Pancasila Students. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 13(3), 577–582. <https://doi.org/10.13189/saj.2025.130311>
- Dewi, R. K., Rahayu, S., Sumarni, W., Muntholib, M., & Alsulami, N. M. (2026). Socioscientific issues based on local wisdom in science education: A systematic review. *Multidisciplinary Reviews*, 9(5). <https://doi.org/10.31893/multirev.2026206>

- Dharma, S., Hadiningrum, S., Hodriani, H., Siregar, H. L., & Junaidi, J. (2025). Development of Peace Education Materials Based on Local Wisdom with Augmented Reality to Enhance Student Tolerance in the Merdeka Curriculum. *6th International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary (ICSSIS 2024)*, 182–192. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-448-8_19
- El Iq Bali, M. M., Baharun, H., Madanibillah, A., Muali, C., Anam, N. K., & Bon, A. T. (2021). Innovative learning media based on e-learning in the new normal era. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 6987–6993. <https://doi.org/10.46254/AN11.20211210>
- Elshenawy, A., Mohammed, A., & Hamouda, S. (2025). The Evolution of Deep Learning: Models, Applications, and Future Directions. *5th International Mobile, Intelligent, and Ubiquitous Computing Conference, MIUCC 2025*, 49–56. <https://doi.org/10.1109/MIUCC66482.2025.11196834>
- Hanurawan, & Fattah. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M. F., Monita, D., Ar Rozi, H. A., & Sholihah, M. (2025). Reinvigorating the local wisdom of Soya-soya dance: incorporating cultural values into primary school operational curriculum innovation in South Halmahera, Indonesia. *Research in Dance Education*. <https://doi.org/10.1080/14647893.2025.2570124>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hodriani, H., Junaidi, J., & Alhudawi, U. (2023). Implementasi pembelajaran ppkn berbasis permainan tradisional pada mahasiswa pgsd. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.33830/jhce.v1i1.5778>.
- Isano, S., Grace, I. N., Uwimana, A., Ndangurura, D., Renzaho, J. N., & Bitalabeho, F. A. (2024). Exploring the impact of the Global Community-Based Education (G-CBE) program at the University of Global Health Equity (UGHE), Rwanda: insights from the inaugural cohort. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06418-7>
- Jaxa, N. P. (2024). Enhancing Indigenous Knowledge Systems in Education through Folklore: A Case Study at the Further Education and Training Phase in South Africa. *Journal of Culture and Values in Education*, 7(4), 132–148. <https://doi.org/10.46303/jcve.2024.45>
- Junaidi, J., Afrina, B., Suganda, F. A., Safitri, K., Abdulkarim, A., & Komalasari, K. (2025). Empowering Civics Education: A Design Thinking for Deep Learning in the 21st Century. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(01), 70–94. <https://doi.org/10.19109/nbjxvv29>
- Junaidi, J., & Sundawa, D. (2025). Actualization Of Pancasila Values In The Mangure Lawik Tradition As An Effort To Preserve Local Wisdom In Sibolga City. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 17, 1–12. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v17i1.65064>
- Kenny, T.-A., MacLean, J., Gale, P., Keats, S., Chan, H. M., & Wesche, S. D. (2018). Linking health and the environment through education—A Traditional Food Program in Inuvik, Western Canadian Arctic. *Journal of Hunger and Environmental Nutrition*, 13(3), 429–432. <https://doi.org/10.1080/19320248.2017.1420330>
- Khaskheli, K. (2022). Innovation in education. In *Frugal Innovation and Social Transitions in the Digital Era* (pp. 106–112). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5417-6.ch009>
- Kusumawati, Y. A., Javier, M. N., Maulida, F. H., Widita, A., & Nissi, J. (2025). Kain Indonesia: Developing encyclopedia apps to preserving traditional fabrics. *AIP Conference Proceedings*, 3179(1). <https://doi.org/10.1063/5.0259647>
- Lardellier, P., & Delaye, R. (2014). Communicational perspective on rituals as vectors of transmission in military and educational institutions. *Communication and Management*, 11(2), 75–92. <https://doi.org/10.3917/comma.112.0075>
- Lathifah, W., Sutapa, P., Syamsudin, A., & Christianti, M. (2025). Implementation of traditional games based on Ki Hadjar Dewantara’s philosophy to develop social skills in early childhood. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2529419>
- Lau, K. H. C., Yun, B., Saruba, S., Bozkir, E., & Kasneci, E. (2025). Wrapped in Anansi’s Web: Unweaving the Impacts of Generative-AI Personalization and VR Immersion in Oral Storytelling. *AHs 2025 - Proceedings of the Augmented Humans International Conference 2025*, 312–332. <https://doi.org/10.1145/3745900.3746103>
- Lekshmi, B., & Teena, V. (2024). From Plate to Palate: Role of Food and Memory in Children’s Cognitive Development. *Food Studies*, 14(2), 43–65. <https://doi.org/10.18848/2160-1933/CGP/v14i02/43-65>
- Lin, Y., & Chen, X. (2023). Cultural Inheritance and Value Reproduction: The Application of Intangible Cultural Heritage Clothing in Performance Teaching. *Proceedings - 2023 13th International Conference on*

- Information Technology in Medicine and Education, ITME* 2023, 98–102.
<https://doi.org/10.1109/ITME60234.2023.00030>
- Lobo, J., Tanucan, J. C., Camarador, R., Azim, A., Setiawan, E., Arao, H. F., & Fernando, L. (2025). Revolutionizing Dance Education Through the Assessment of Online Videoconferencing to Increase Participation in Dance: Learning Philippine Traditional Dances. *Empirical Studies of the Arts*, 43(2), 1070–1096. <https://doi.org/10.1177/02762374241288701>
- Luchoro-Parrilla, R., Lavega-Burgués, P., & Pic, M. (2024). Teaching Sustainability through Traditional Sporting Games. *Sustainability (Switzerland)*, 16(13). <https://doi.org/10.3390/su16135510>
- Manik, S., Ramani, A., Majumder, R., Hossain, S., & Hazra, T. (2024). Traditional Foods for Festivity: Linking Food Diversity with Socio-Cultural Aspects. In *Traditional Foods: The Reinvented Superfoods* (pp. 69–88). https://doi.org/10.1007/978-3-031-72757-3_4
- Meng, Q. (2021). Visualization Design of Cross-Cultural Identity Information. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1384 AIST, 651–658. https://doi.org/10.1007/978-3-030-74811-1_93
- Miravalles, A. F. (2025). Cultural Relevance of Local Legend From Old Man’s Folklore to ELT Corollaries. *Journal of Education Culture and Society*, 16(2), 741–755. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.3.741.755>
- Nababan, R., Perangin-angin, R. B. B., Dharma, S., Hodriani, H., Sumarsono, S., & Junaidi, J. (2025). Poda Na Lima: A Character-Based Mandailing Philosophy for Strengthening Cultural Citizenship. *International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS 2025)*, 332–340. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-499-0_28
- Nababan, R., Safitri, I., Junaidi, J., Dharma, S., & Hodriani, H. (2025). Eksplorasi Karakter Politik Demokrasi Buya Hamka Dalam Membentuk Civic Disposition Pada Mahasiswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 909–919. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12395>
- Ngiu, Z., Laila, N. Q., Panai, A. H., Yunus, R., & Cuga, C. (2023). Strengthening Civic Education in a Multicultural School: A Local Wisdom Approach. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2023(108), 213–228. <https://doi.org/10.14689/ejer.2023.108.012>
- Ningrum, E., Nandi, N., & Sungkawa, D. (2018). The Impact of Local Wisdom-Based Learning Model on Students’ Understanding on the Land Ethic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012086>
- Nurdiansyah, E., Waluyati, S. A., Saputra, M. A., & Dita, V. (2023). Internalization of local wisdom in character education. *AIP Conference Proceedings*, 2621(1). <https://doi.org/10.1063/5.0142366>
- Prasetyarini, A., Anif, S., Narimo, S., & Nugroho, M. S. (2025). Peer collaboration in P5: students’ perspective of project-based learning in multicultural school setting. *International Journal of Innovation and Learning*, 37(1), 104–119. <https://doi.org/10.1504/IJIL.2025.143003>
- Prihono, E. W., Singh, C. K. S., Syahrurah, J. K., & Wu, M. (2020). The implementation of character education through local wisdom based learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 4, 389–403. https://www.researchgate.net/publication/341286989_The_Implementation_of_Character_Education_through_Local_Wisdom_Based_Learning
- Quiroz Sagardia, K. J. (2025). Playful parenting: traditional games in pedagogical settings in early childhood education classrooms in Peru. *Clio. Revista de Historia, Ciencias Humanas y Pensamiento Critico.*, 5(10), 1517–1540. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15548843>
- Rosalina, T., Junaidi, J., Fatmarini, A., Giry, T. W., Nasution, N. W., & Febryani, A. (2022). Against cultural amnesia through optimizing the role of the youth generation in Paloh Naga Agrotourism. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 123–132. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.38212>
- Rozaita, S., Rosyani, R., & Sativa, F. (2016). Kearifan Lokal Dalam Pengusahaan Usahatani Padi Sawah Di Desa Talang Kemulun Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 19(2), 6. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v19i2.5022>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Saputri, S. W. (2020). Developing English teaching materials based local wisdom: Is it effective to improve student’s learning outcomes at SMKN 1 Cinangka? *Asian EFL Journal*, 27(5.2), 91–96. <https://doi.org/10.30653/005.201922.33>
- Särg, T. (2023). The song of creation on the swing of new beginnings. *Keel Ja Kirjandus*, 66(11), 1076–1103. <https://doi.org/10.54013/kk791a2>
- Setiawan, A., Handoyo, A., & Hadi, R. (2017). Indonesian culture learning application based on android. *International Journal of Electrical and Computer Engineering*, 7(1), 526–535.

- <https://doi.org/10.11591/ijece.v7i1.pp526-535>
- Setyaningsih, N. H., Febriani, M., & Sugiarto, E. (2020). Banyumas folklore as literature material: From social mores to educational purposes. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(9), 422–435. https://www.ijcc.net/images/vol12/iss9/12943_Setyaningsih_2020_E_R.pdf
- Shakhov, P. S. (2018). Interaction between oral folk tradition and written culture in Siberian Mordvin folklore. *Sibirskii Filologicheskii Zhurnal*, 2018(1), 42–56. <https://doi.org/10.17223/18137083/62/4>
- Smith, G. (2011). The promise of place- and community-based education: United States. In *Changing Schools: Alternative Ways to Make a World of Difference*. (pp. 85–97). <https://doi.org/10.4324/9780203818206-13>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugianto, A., Abdullah, W., & Widodo, S. T. (2019). Education values in the traditional clothing of Panaragan Javanese society: A study of semiotics. *Opcion*, 35(19), 2337–2365. <https://eprints.umpo.ac.id/6264/3/Education%20Values%20in%20the%20Tr....pdf>
- Taneri, P. O., Akgunduz, M. M., & Funda Nayir, K. (2016). To recall to play in the street: A critical review of the transformation of the game concept, importance and place of game in children's world. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 10056 LNCS, 365–373. https://doi.org/10.1007/978-3-319-50182-6_33
- Toharudin, U., & Kurniawan, I. S. (2019). Learning models based Sundanese local wisdom: Is it effective to improve student's learning outcomes? *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022069>
- Top, E. (2025). Effects of traditional folk dance practices on students with intellectual disabilities: perspectives of students and teachers. *Research in Dance Education*. <https://doi.org/10.1080/14647893.2025.2570911>
- Trufanova, E. O., & Khan, S. D. (2022). Transformations of Cultural Identity in the Digital World. *Voprosy Filosofii*, 2022(12), 84–94. <https://doi.org/10.21146/0042-8744-2022-12-84-94>
- Veselova, I. S. (2023). Husbands asking for a memorial dinner, or the “Mythical lovers” motif. What do widows talk about after a war. *Folklor: Struktura, Tipologija, Semiotika*, 6(3), 88–116. <https://doi.org/10.28995/2658-5294-2023-6-3-88-116>
- Wardhani, D. F., Arisanty, D., Nugroho, A., & Utami, U. B. L. (2023). The Local Wisdom of the Paramasan Dayak Tribe in Environmental Management. *Environment and Ecology Research*, 11(5), 859–872. <https://doi.org/10.13189/eer.2023.110514>
- Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansyah. (2022). *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti*. Yogyakarta: Fisip Undip.
- Watson-Jones, R. E., Wen, N. J., & Legare, C. H. (2021). The psychological foundations of ritual learning. In *Handbook of Advances in Culture and Psychology, Volume 8* (pp. 163–194). <https://doi.org/10.1093/oso/9780190079741.003.0004>
- Wibowo, A., Winarno, S. J., & Permatasari, P. (2023). Local wisdom and social entrepreneurship as the foundation for the development of organic tourism villages in Karanganyar Regency, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 444. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344403002>
- Yoniantini, D. M., Rasna, I. W., Suandi, I. N., & Dewantara, M. (2025). Bridging CLIL and CALLA for English Academic Writing in Chinese Universities: A Critical Synthesis and the Metacognitive Academic Writing Model. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(3), 1560–1568. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i3.2629>